

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun terakhir dunia teknologi berkembang dengan sangat pesat, sehingga internet menjadi alat komunikasi yang paling banyak diminati¹. Manusia tidak pernah terlepas dari yang namanya sosial media² sebab di sanalah mereka bisa mendapat informasi dan tidak dipungkiri penyebaran informasi ini sangat cepat serta mudah diakses. Hal inilah yang melatar belakangi media informasi konvensional menjadi modern yang serba digital. Perkembangan itulah yang mempelopori munculnya berbagai sosial media, seperti *WhatsApp*, *Instagram*, *YouTube*, *Telegeram*, hingga *TikTok* menjadi aplikasi sosial media³ yang paling banyak digunakan dikalangan masyarakat khusunya anak-anak sekolah.⁴

¹ Abdul Basit, “Teknologi Komunikasi Smartphone Pada Interaksi Sosial”, *Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 10 (1), (2022), h. 2 - <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/LONTAR>

² Achmad Suhendra Hadiwijaya, “Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas Dan Konstruksi Sosial Media Massa”, *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, Vol 11. No 1, (2023), h. 76 - <https://ejournal.unis.ac.id/index.php/DK/article/view/3498>

³ Asrul Siregar, “Efektivitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Pendidikan”, *Edu-Riligiya: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, Vol.5, 4 (2022), h. 390 - <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/edurilig>

⁴ Ummul Athiyatus Saqya, “Media Sosial Membentuk Tumbuh Kembang Anak di Indonesia”, *CONVERSE: Journal Communication Science*, Volume: 1, 2, (2024), h. 81 - <https://journal.pubmedia.id/index.php/converse/article/view/2989/2996>

Sosial media memang sejatinya merupakan wadah sosialisasi dan interaksi, atau bahkan menarik seseorang untuk melihat dan mengunjungi konten-konten yang berisikan informasi mengenai pengetahuan umum hingga pengetahuan tentang agama. Pesatnya perkembangan dari sosial media inilah yang sangat menarik dikaji saat ini.⁵

Banyak dampak dari perkembangan sosial media ini baik dampak positif maupun negatif terhadap pendidikan anak terlebih pada usia sekolah menengah atas, salah satunya dampak yang membuat perubahan pada sosial anak ketika berkomunikasi dengan orang lain⁶. Terlebih lagi perangkat teknologi yang ada di era sekarang ini dibuat begitu mudah untuk para penggunanya, bahkan anak usia sekolah dasar pun sangat cepat dalam mempelajari penggunaan perangkat teknologi yang digunakan orang dewasa seperti telepon genggam yang disambungkan dengan jaringan internet sehingga memberikan kemudahan akses yang luar biasa luasnya ke berbagai macam situs maupun aplikasi yang disediakan secara gratis.

Kemudahan-kemudahan itulah yang menjadikan media sosial seolah menjadi kebutuhan primer yang setiap hari selalu diakses setiap saat. Dalam berkomunikasi pun tidak perlu mengeluarkan energi dan biaya terlalu besar karena tidak perlu bertatap muka dan pergi ke suatu tempat khusus secara langsung. Berdasarkan sebuah studi yang dilakukan oleh kelompok advokasi *Common Sense Media Amerika* terhadap lebih dari 1.000 remaja berusia antara

⁵ Tito Siswanto, "Optimalisasi Sosial Media Sebagai Media Pemasaran Usaha Kecil Menengah," *Jurnal Liquidity* 2, no. 1 (2013), h. 81

⁶ Fany Mulyono, "Dampak Media Sosial Bagi Remaja", *Jurnal Simki Economic*, Volume 4 Issue 1, (2021), h. 58 - <https://jiped.org/index.php/JSE/article/view/66/47>

13 sampai 17 tahun. Dua pertiga responden dari survei tersebut mengaku mereka berkirim pesan setiap hari di mana setengahnya mengatakan mereka mengunjungi situs-situs jejaring sosial setiap hari.⁷

Studi yang dilakukan oleh *Associated Chamber of Commerce and Industry of India (ASSOCHAM)* pada tahun 2012, dalam penelitian yang dilakukan pada 2000 remaja di India dengan rentang usia 12 sampai 21 tahun terbukti bahwa mayoritas responden menyatakan kecanduan penggunaan media sosial yang membuat mereka mengalami insomnia, depresi, dan hubungan personal yang buruk dengan rekan-rekan mereka di dunia nyata.⁸

Indonesia sendiri sendiri berdasarkan studi yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika yang bekerjasama dengan *United Nations International Children's Emergency Fundation (UNICEF)* pada tahun 2014 yang berjudul "*Digital Citizenship Safety among Children and Adolescents in Indonesia*" (Keamanan Penggunaan Media Digital pada Anak dan Remaja di Indonesia), hasil survei menemukan fakta, bahwa : Studi ini menemukan bahwa 98% dari remaja yang disurvei tahu tentang internet dan bahwa 79,5% diantaranya adalah pengguna internet. Pencarian informasi yang dilakukan sering didorong oleh tugas-tugas sekolah, sedangkan penggunaan media sosial dan konten hiburan didorong oleh kebutuhan pribadi.⁹

⁷ Wydia Khristiandy Putriny Syamsoedin, Hendro Bidjuni, dan Ferdinand Wowiling, "Hubungan Durasi Penggunaan Media Sosial dengan Kejadian Insomnia pada Remaja di SMA Negeri 9 Manado," *Ejournal Keperawatan* (e-Kp) 3, no. 1 (2015): 2.

⁸ Syamsoedin, "Hubungan Durasi Penggunaan Media Sosial dengan Kejadianinsomnia Pada Remajadi Sma Negeri 9 Manado", *Ejournal Keperawatan* (e-Kp), Volume 3. Nomor 1. (2015), h. 2 - <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jkp/article/view/6691/6211>

⁹ Harfika, "Hubungan Penggunaan Smartphone Dengan Aktifitas Fisik Remaja Di Desa Sumokali Kecamatan Candi Sidoarjo", *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 3, No. 2 (2019), h. 161 - <https://ejournal.urindo.ac.id/index.php/jukmas/article/view/605/471>

Berdasarkan survei kolaborasi Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) bersama Katadata Insight Center (KIC) tahun 2022 berjudul Status Literasi Digital di Indonesia 2022, masyarakat Kalimantan Timur lebih dominan menggunakan internet untuk aktivitas hiburan dibandingkan pekerjaan dan akses layanan publik. Hasil survei menunjukkan 52% responden sering mencari informasi di internet, serta 45% sering melakukan aktivitas hiburan seperti streaming video dan musik. Sebaliknya, pemanfaatan internet untuk kegiatan produktif dan layanan publik tergolong rendah, di mana hanya sekitar 14% responden yang sering menggunakannya untuk pekerjaan dan masing-masing 9% untuk layanan publik dan kesehatan. Temuan ini menegaskan bahwa hiburan menjadi aktivitas internet paling dominan di Kalimantan Timur.¹⁰

Guru pendidikan agama Islam di sekolah bertanggung jawab dalam mengarahkan para peserta didik ke arah yang positif sesuai dengan nilai-nilai Islam, terlebih lagi dalam menghadapi perkembangan zaman aeperti saat ini agar melahirkan peserta didik yang cerdas intelektual maupun spiritual. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Surah Al-Imran/ 3:104

وَلَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۝ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeruuh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*. Merekalah orang-orang yang beruntung”¹¹

¹⁰ Amrozi, Yusuf, *E-Government di Era Artificial Intelligence*, (Jakarta: Kencana, 2024), 37

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 79.

Ayat di atas menjelaskan bahwa hendaknya seseroang itu menyeru orang lain untuk berbuat kebaikan serta mencegah seseorang dari sesuatu yang munkar. Oleh sebab itu seseorang guru pendidikan agama Islam dituntut senantiasa mengarahkan para beserta didik kepada hal-hal yang positif dan mengingatkan atau mencegah para peserta didik dari hal-hal negatif. Selain itu guru Pendidikan agama Islam senantiasa mengajarkan ajaran-ajaran Islam sehingga peserta didik dapat melaksanakan ajaran tersebut di dalam kehidupannya.

Berdasarkan observasi awal peneliti di MAN Kutai Barat, SMKN 3 Sendawar, dan SMAN 3 Sendawar Kabupaten Kutai Barat, penggunaan media sosial oleh peserta didik cukup intens, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Meskipun pembelajaran PAI telah diberikan secara rutin, masih ditemukan perilaku peserta didik yang menunjukkan lemahnya kontrol diri terhadap konten-konten negatif di media sosial. Beberapa peserta didik tampak belum sepenuhnya mampu menyaring informasi atau memahami etika dalam berinteraksi digital sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Realitas tersebut menunjukkan pentingnya strategi yang tepat dari guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran, baik secara langsung dalam materi ajar maupun melalui pendekatan-pendekatan kontekstual di luar kelas. Dengan strategi yang tepat, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan digital sehari-hari.

Oleh karena itu, peneliti merasa perlu mengkaji lebih dalam tentang bagaimana strategi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam untuk

mengatasi efek negatif media sosial, khususnya di kalangan peserta didik MAN Kutai Barat, SMKN 3 Sendawar, SMAN 3 Sendawar di Kabupaten Kutai Barat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pendidikan yang lebih adaptif terhadap tantangan zaman.

Berdasarkan pernyataan serta permasalahan tersebut yang melatar belakangi peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islam Untuk Mengatasi Efek Negatif Media Sosial Peserta Didik SLTA Kabupaten Kutai Barat (Studi Kasus Pada MAN, SMKN 3 Dan SMAN 3 Sendawar)”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islam Untuk Mengatasi Efek Negatif Media Sosial Peserta Didik SLTA Kabupaten Kutai Barat (Studi Kasus Pada MAN, SMKN 3 Dan SMAN 3 Sendawar)**. Fokus ini kemudian dijabarkan ke dalam tiga sub-fokus sebagai berikut:

1. Strategi guru Pendidikan agama Islam (PAI) mengintegrasikan nilai-nilai Islam untuk mengatasi efek negatif media sosial peserta didik SLTA.
2. Efek negatif yang disebabkan oleh Media Sosial di kalangan peserta didik.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis secara mendalam bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam guna mengatasi efek negatif media sosial di kalangan peserta didik pada tiga Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Kutai Barat. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai upaya untuk mengatasi berbagai efek negatif media sosial di kalangan peserta didik.
2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk efek negatif media sosial yang dialami peserta didik serta bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku, karakter, dan proses belajar mereka.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi dalam beberapa aspek, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Signifikansi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai strategi pengajaran guru PAI dalam konteks pendidikan Islam, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital. Dengan meneliti integrasi nilai-nilai Islam untuk mengatasi dampak negatif media sosial, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan teknologi dan budaya digital.

2. Signifikansi Praktis

- a) Bagi Guru PAI – Penelitian ini dapat menjadi panduan dalam merancang strategi pengajaran yang efektif untuk membentuk karakter peserta didik agar lebih bijak dalam menggunakan media sosial sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- b) Bagi Lembaga Pendidikan – Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang mendukung penguatan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di era digital.
- c) Bagi Peserta Didik – Dengan strategi yang diterapkan oleh guru, peserta didik diharapkan dapat lebih sadar akan dampak negatif media sosial dan mampu menyaring serta memanfaatkan informasi secara positif sesuai dengan prinsip Islam.
- d) Bagi Peneliti Selanjutnya – Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang ingin mengeksplorasi lebih dalam tentang peran guru PAI dalam menghadapi tantangan media sosial di berbagai konteks pendidikan lainnya.

E. Definisi Operasional

Istilah yang perlu diberi penegasan adalah istilah-istilah yang berhubungan dengan konsep-konsep pokok yang terdapat didalam penelitian ini. Penegasan istilah lebih dititikberatkan pada pengertian yang diberikan oleh peneliti. Sebelum peneliti membahas tentang “Mengintegrasikan Nilai-Nilai

Islam Untuk Mengatasi Efek Negatif Media Sosial Peserta Didik”, untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman terhadap maksud dan judul penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan penjelasan terkait judul tersebut sebagai berikut

1. Strategi Guru PAI

Strategi merupakan seni dalam merancang langkah-langkah atau taktik untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Rusdiana dan Yeti Heryati, dalam konteks pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran¹². Dengan demikian, strategi dapat dipahami sebagai rencana tindakan yang mencakup penerapan metode, pemanfaatan sumber daya, serta pendekatan yang digunakan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Dalam penelitian ini, strategi guru PAI dimaknai sebagai rencana tindakan yang dirancang secara sistematis oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran maupun pembinaan karakter peserta didik.¹³ Tujuannya adalah untuk mengatasi efek negatif media sosial di kalangan siswa melalui pendekatan pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak.

¹² Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 193

¹³ Dahirin, Rusmin, “Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Dirasah*, Vol.7, No. 2, (2024), h. 763 - <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>

Strategi tersebut mencakup tiga pendekatan utama, yaitu:

- a) *Preventif*, pendekatan *preventif* dilakukan untuk mencegah peserta didik dari pengaruh buruk media sosial dengan menanamkan kesadaran moral dan etika Islam sejak dini
- b) *Represif*, pendekatan *represif* diterapkan ketika muncul perilaku negatif akibat penggunaan media sosial, melalui tindakan pembinaan dan penegakan disiplin yang bersifat edukatif.
- c) *Kuratif*, pendekatan *kuratif* berfokus pada pemulihan perilaku dan pendampingan spiritual bagi siswa yang telah terdampak cukup jauh oleh pengaruh media sosial.

Dengan demikian, strategi guru PAI dalam penelitian ini bukan hanya sebatas rancangan pembelajaran, tetapi juga merupakan upaya komprehensif dalam membentuk karakter dan moral peserta didik agar mampu menggunakan media sosial secara bijak sesuai nilai-nilai Islam.

2. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islam

Integrasi menurut Poerwadarminta pada Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh atau penggabungan.¹⁴ Dalam terminologi, istilah integrasi memiliki makna yang mirip dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan dari dua atau lebih objek. Pengertian ini selaras dengan definisi yang dijelaskan oleh Poerwadarminta. Integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu

¹⁴ Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), h. 449.

kebulatan atau menjadi utuh.¹⁵ Jadi, integrasi dapat dipahami sebagai proses penyatuan atau penggabungan dari beberapa elemen menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat.

Ajaran Islam pada dasarnya mengandung tiga jenis nilai-nilai utama, yaitu:

- a) Nilai-nilai Aqidah, mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia.
- b) Nilai-nilai Syariah/Ibadah, mengjarkan kepada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi dengan hati yang ikhlas untuk mencapai ridho Allah.
- c) Nilai-nilai Akhlak, mengajarkan kepada manusia untuk dapat bersikap dan berprilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenram, damai, harmonis dan seimbang.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai Islam berarti menyatukan nilai-nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak secara utuh dan harmonis. Hal ini mencakup keyakinan kepada Allah, pelaksanaan ibadah dengan keikhlasan untuk meraih ridha-Nya, serta penerapan sikap

¹⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 35.

¹⁶ Ali Muhtadi, "Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* no. 1 (2006): 4.

dan perilaku yang baik sesuai norma dan adab yang benar, sehingga tercipta kehidupan yang tenteram, damai, dan seimbang.

3. Media Sosial

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan media sosial adalah platform digital yang memungkinkan penggunanya untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan berinteraksi secara daring melalui teks, gambar, audio, maupun video. Media sosial berfungsi sebagai sarana komunikasi dua arah yang tidak hanya memfasilitasi hubungan sosial, tetapi juga dapat memengaruhi perilaku, pola pikir, dan nilai-nilai penggunanya, terutama di kalangan remaja.

Bentuk media sosial yang digunakan peserta didik pada umumnya meliputi *WhatsApp*, *Instagram*, *YouTube*, *Telegram*, dan *TikTok*, dengan karakteristik dan fungsi masing-masing:

- a) *WhatsApp* merupakan aplikasi pesan instan berbasis internet yang memungkinkan pengguna mengirim teks, gambar, video, pesan suara, dan melakukan panggilan daring¹⁷. Berdasarkan hasil observasi peneliti, *WhatsApp* menjadi media sosial yang paling dominan digunakan oleh peserta didik di MAN Kutai Barat, SMKN 3 Sendawar, dan SMAN 3 Sendawar, bahkan seluruh siswa terlibat aktif dalam penggunaannya. Fitur grup *WhatsApp* sering dimanfaatkan untuk komunikasi antar teman sebaya maupun

¹⁷ Khiyaroh, “Efektivitas Whatsapp Sebagai Media Komunikasi Interpersonal Kepada Pasangan”, *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Volume 8, Nomor 1, (2024), h. 29 - <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alamtara>

dengan guru, namun juga dapat menjadi saluran munculnya perilaku negatif seperti penyebaran gosip, ujaran tidak sopan, atau penggunaan waktu yang berlebihan. Oleh karena itu, fokus penelitian ini lebih diarahkan pada pemanfaatan dan pengaruh media sosial *WhatsApp* terhadap karakter peserta didik.

- b) *Instagram* adalah *platform* berbagi foto dan video yang banyak digunakan siswa untuk mengekspresikan diri dan membangun citra sosial. Namun, di sisi lain, penggunaan yang berlebihan dapat menimbulkan perilaku konsumtif, ketergantungan terhadap validasi sosial (likes dan komentar), serta menurunnya fokus belajar.
- c) *YouTube* berfungsi sebagai sarana berbagi dan menonton video dengan beragam konten, mulai dari hiburan, pendidikan, hingga keagamaan. Meski dapat menjadi sumber belajar yang positif, penggunaan yang tidak terkontrol berpotensi menimbulkan kecanduan, pemborosan waktu, serta paparan terhadap konten yang tidak sesuai nilai-nilai Islam.
- d) *Telegram* adalah aplikasi perpesanan serupa *WhatsApp*, tetapi dengan kapasitas grup dan kanal yang lebih besar. Beberapa siswa menggunakan *Telegram* untuk berbagi informasi akademik atau hiburan, meskipun interaksi di dalamnya cenderung lebih terbatas dibandingkan *WhatsApp*.

- e) *TikTok* merupakan aplikasi berbagi video pendek yang populer di kalangan remaja. *Platform* ini memberikan ruang ekspresi kreatif, namun sering kali menjadi media penyebaran konten yang tidak sesuai etika dan nilai keislaman, sehingga berpotensi memengaruhi perilaku dan gaya hidup peserta didik.

Dengan demikian, media sosial dalam penelitian ini difokuskan pada *WhatsApp* sebagai objek utama analisis, karena aplikasi ini paling banyak digunakan dan paling intens berpengaruh terhadap kehidupan sosial serta karakter keagamaan peserta didik di MAN Kutai Barat, SMKN 3 Sendawar dan SMAN 3 Sendawar.

4. Efek Negatif Media Sosial Di Kalangan Peserta Didik

Kemudahan mengakses akun media sosial membuat masyarakat tidak bisa terlepas dari media sosial. Berbagai efek atau dampak yang dapat ditimbulkan dari media sosial, salah satu yang dimaksud peneliti adalah efek negatif dari penggunaan media sosial. Berbagai kasus yang terjadi khusunya di kalangan peserta didik, yang mana salah satu penyebabnya adalah berasal dari media sosial. Peserta didik dapat mengguanakan media sosial dimana saja, kapan saja, dengan siapa saja, dan tentang apa saja.

Media sosial dapat dikatakan tulang punggung dalam bekomunikasi di era digital saat ini. Media sosial seharusnya dapat difungsikan dalam hal kebaikan namun saat ini ada saja pelaku yang

menyalahgunakan teknologi seperti ini.¹⁸ Dalam penelitian ini efek media sosial yang dimaksud oleh peneliti yaitu media sosial yang banyak memberikan efek negatif dikalangan peserta didik lainnya. Diantaranya cuek dengan pelajaran, dan terkesan sombong dengan peserta didik lainnya dalam hal ini kurangnya komunikasi antar peserta didik, bahkan tidak sedikit peserta didik yang menggunakan media sosial untuk mengakses hal-hal aneh seperti situs-situs dewasa, gambar-gambar yang tidak senonoh, video-video yang bersifat asusila lainnya dapat mempengaruhi jiwa dan keperibadian peserta didik itu sendiri.

Dalam sebuah artikel menjelaskan bahwa: *With the increased of social medisa, malicious adan irresponsibel people benefit them themselves of the Freedom oof sosial media platforms to liescam, advantage of sosial media to hide. Hide their identity and commit several crimessuch as cyber bullying, cyber terrorism, Human trafficking, dring healing.*¹⁹ Artikel tersebut menjelaskan bahwa seseorang memanfaat media sosial tersebut untuk melakukan tindak kejahatan. Tidak jarang hal-hal tersebut terjadi dikalangan peserta didik yang mudah untuk terpengaruh dari hal-hal tersebut.

¹⁸ Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, *Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementerian Perdagangan RI* (Jakarta: Pusat Hubungan Masyarakat, 2014), 43.

¹⁹ Jacob Amedie, *The Impact of Social Media on Society* (Santa Clara University: Pop Culture Intersection, 2016), h. 11–12.

F. Penelitian Terdalulu

Untuk mengetahui bagaimana metode maupun materi dalam melakukan penelitian ini maka dilakukan kajian pustaka yang relevan dengan penelitian yang akan dijalankan. Diantaranya kajian pustaka yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Tesis milik Zaenurrahman Bahrul Alam pada 2021: Berfokus pada strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 5 Kota Bogor. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa strategi yang digunakan mencakup RPP yang sesuai, pembelajaran berbasis masalah (PBL), PAIKEM, dan aktivitas ekstrakurikuler. Selain itu, juga menyoroti pentingnya nilai-nilai seperti toleransi, kerjasama, dan inklusivitas dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian Zaenurrahman Bahrul Alam menunjukkan bagaimana guru dapat menggunakan strategi yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai positif pada peserta didik, baik dalam konteks multikultural maupun pengaruh eksternal lainnya.²⁰
- Penelitian ini, peneliti akan mengadaptasi pendekatan yang sama untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam menghadapi efek negatif media sosial, dengan menggunakan strategi yang melibatkan pengajaran langsung, media berbasis masalah, dan mungkin kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung penguatan karakter. Penelitian Zaenurrahman Bahrul Alam berfokus pada penanaman nilai-nilai multikultural melalui strategi

²⁰ Zaenurrahman Bahrul Alam, Tesis, *Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri 5 Kota Bogor* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2023)

guru PAI di SMP Negeri 5 Kota Bogor dalam konteks keberagaman agama dan budaya, sementara di penelitian ini, peniliti berfokus pada strategi guru PAI dalam megintegrasikan nilai-nilai Islam untuk mengatasi efek negatif media sosial di kalangan peserta didik MAN Kutai Barat, SMKN 3 Sendawar dan SMAN 3 Sendawar Kabupaten Kutai Barat, dengan menyesuaikan strategi pendidikan untuk menghadapi tantangan digital dan pengaruh media sosial.

2. Jurnal penelitian oleh Rahim dan Sulaiman pada tahun 2022 yang berjudul “Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Efek Negatif Media Sosial terhadap Perilaku Peserta Didik di Tingkat Sekolah Menengah Pertama” mengkaji berbagai strategi yang diterapkan guru di SMP Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang dalam menghadapi dampak negatif media sosial pada peserta didik kelas VII. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, serta melibatkan kepala sekolah, guru PAI, guru BK, dan peserta didik sebagai sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram*, *TikTok*, dan *YouTube* banyak digunakan oleh peserta didik sejak masa pembelajaran daring akibat pandemi *COVID-19*. Penggunaan yang tidak terkontrol memunculkan perilaku negatif seperti bahasa yang kasar, perundungan, kecanduan *gadget*, hingga menurunnya rasa sosial. Menanggapi hal tersebut, guru PAI di sekolah tersebut mengimplementasikan tiga strategi utama, yaitu: (1) upaya pencegahan, seperti kegiatan keagamaan (sholat Dhuha, *one day one ayat*, dan tadarus

Al-Qur'an); (2) upaya bimbingan, berupa pemberian nasihat dan arahan terhadap perilaku peserta didik; serta (3) upaya *reward and punishment*, guna menanamkan kedisiplinan dan mengarahkan peserta didik ke perilaku positif.²¹

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, karena sama-sama fokus pada peran guru PAI dalam mengatasi dampak negatif media sosial terhadap peserta didik. Namun, dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada peserta didik tingkat SMA di tiga sekolah di Sendawar, Kabupaten Kutai Barat, dengan menyesuaikan strategi pembelajaran nilai-nilai Islam dalam konteks digital yang lebih kompleks. Pendekatan Rahim dan Sulaiman menjadi referensi penting dalam melihat bagaimana pendekatan spiritual, emosional, dan sosial digunakan secara terpadu dalam membina karakter pelajar di era media sosial.

3. Tesis milik Izattul Isnaini pada tahun 2021: Berfokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam di era digital dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 8 Yogyakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi digital membawa dampak negatif seperti kecanduan bermain game, pacaran, bullying, hingga akses terhadap konten yang tidak sesuai usia. Dalam menghadapi tantangan tersebut, guru PAI menerapkan strategi preventif (seperti tadarus pagi, sholat dhuha, dan kultum), represif (nasihat, sanksi, dan pemanggilan orang tua), serta kuratif (skorsing dan

²¹ Rahim dan Sulaiman, "Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Efek Negatif Media Sosial terhadap Perilaku Peserta Didik di Tingkat Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal As-Sabiqun*, Vol. 4, No. 5 (2022), <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i5.2239>.

pengembalian siswa kepada orang tua). Nilai-nilai Islam yang ditanamkan meliputi nilai-nilai *Itiqodiyah*, *Khuluqiyah*, dan *Amaliyah*.²²

Dalam penelitian ini, peneliti mengadaptasi pendekatan serupa, yaitu strategi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam untuk mengatasi efek negatif media sosial. Perbedaannya terletak pada fokus tantangan yang dihadapi guru: penelitian Izattul lebih luas pada efek era digital secara umum, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada pengaruh media sosial secara khusus terhadap peserta didik di tingkat SMA di Sendawar, Kabupaten Kutai Barat.

4. Jurnal penelitian oleh Maya Sandra Rosita Dewi pada tahun 2019. Penelitian ini mengkaji etika komunikasi netizen di media sosial Instagram dalam perspektif Islam. Maya Sandra Rosita Dewi membahas bagaimana komunikasi di media sosial, khususnya Instagram, seringkali mengabaikan etika, seperti penggunaan bahasa non-baku, provokatif, atau tidak pantas. Dalam perspektif Islam, komunikasi tidak hanya sebatas penyampaian pesan, tetapi juga mencakup aspek kemaslahatan dan kemuliaan antara komunikator dan komunikan. Penelitian ini menekankan pentingnya etika komunikasi yang baik, yang mencakup tidak menggunakan kata-kata kasar, provokatif, atau berbau SARA, serta tidak menyebarkan informasi yang tidak benar atau memiliki hak cipta. Dewi menyoroti pentingnya

²² Izattul Isnaini, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Era Digital (Studi Kasus di SMP Negeri 8 Yogyakarta)* (Tesis Magister, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

etika komunikasi dalam membangun kualitas hubungan antar sesama dan menghindari dampak negatif komunikasi di media sosial.²³

Penelitian ini akan mengadaptasi pendekatan etika komunikasi yang dibahas oleh Maya Sandra Rosita Dewi dalam konteks media sosial. Pendekatan yang digunakan akan fokus pada integrasi nilai-nilai Islam yang mencakup etika komunikasi yang baik dalam penggunaan media sosial di kalangan siswa. Guru PAI di MAN Kutai Barat, SMKN 3 Sendawar dan SMAN 3 Sendawar. Kabupaten Kutai Barat akan diajarkan untuk mengedukasi siswa mengenai etika berkomunikasi yang berlandaskan pada ajaran Islam, yang mencakup penggunaan bahasa yang sopan dan menghindari penyebaran informasi negatif atau yang tidak benar di media sosial. Selain itu, guru PAI akan menanamkan nilai-nilai kemaslahatan dalam komunikasi sosial di dunia digital, serta mengajarkan siswa tentang bagaimana membangun hubungan yang baik dan mulia antar sesama di media sosial. Penelitian Dewi berfokus pada etika komunikasi di media sosial Instagram dalam perspektif Islam, sementara penelitian ini akan mengarah pada upaya guru PAI dalam mengatasi dampak negatif media sosial dengan pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang tepat mengenai bagaimana berkomunikasi secara etis dan efektif dalam dunia digital yang semakin berkembang.

²³ Maya Sandra Rosita Dewi. Islam dan Etika Bermedia: Kajian Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam. *Research Fair Unisri 2019*, Vol. 3, No. 1, Januari 2019. <https://doi.org/10.33061/rsfu.v3i1.2574>

5. Tesis oleh Munjidah pada tahun 2024. Penelitian Munjidah membahas strategi guru PAI dalam mencegah penyimpangan sosial pada siswa di SMK Ma'arif NU 2 Karanglewas dan SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng. Strategi yang diterapkan mencakup pendekatan preventif, represif, dan kuratif melalui berbagai aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, pengajian rutin, hingga kerja sama dengan pihak luar seperti BNN dan kepolisian, serta kolaborasi dengan guru BK.²⁴

Relevansi dengan Penelitian ini, penelitian ini mengambil inspirasi dari pendekatan komprehensif tersebut, namun mengarahkannya pada tantangan yang lebih spesifik, yaitu pengaruh negatif media sosial. Fokusnya adalah bagaimana guru PAI di MAN Kutai Barat, SMKN 3 Sendawar dan SMAN 3 Sendawar mengintegrasikan nilai-nilai Islam – aqidah, ibadah, dan akhlak – dalam strategi pembelajaran yang mampu membentengi siswa dari efek buruk media sosial, sekaligus membentuk karakter islami yang tangguh dalam ekosistem digital.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan penelitian memiliki beberapa fungsi penting yang memberikan kejelasan, keteraturan, dan kemudahan dalam membaca serta memahami laporan penelitian, dalam hal ini penulis uraikan sebagai berikut:

²⁴ Munjidah. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Penyimpangan Sosial pada Siswa di SMK Ma'arif NU 2 Karanglewas dan SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng*. Tesis. Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024.

BAB I: Diisi dengan pembahasan yang berkaitan dengan faktor utama terciptanya rencana penelitian, disusul dengan pengertian dalam setiap istilah yang dipakai dalam judul penelitian, kemudian apa saja yang ingin dibahas dalam penelitian ini sebagai objek kajian selanjutnya kelengkapan lainnya dan kemudian ditutup dengan sistematika penulisan.

BAB II: Diisi dengan teori-teori yang menjadi landasan kajian pada penelitian ini untuk mengungkap kasus yang telah dirumuskan pada fokus kajian, yang mana di antaranya terbagi atas Antroposentris dan Teosentris.

BAB III: Diisi dengan kajian yang memaparkan terkait metodologi penelitian yang dipakai penulis dalam mengoperasionalkan penelitian ini, dilengkapi dengan informasi-informasi lainnya yang menunjang kejelasan dalam penelitian ini.

BAB IV: Diisi dengan bahasan yang menunjukkan hasil kajian berikut dengan analisis terhadap data sajinya.

BAB V: Diisi dengan kesimpulan dan saran.